

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontruksi sosial budaya menyebabkan adanya pembedaan pembagian peran yang tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Dalam relasi gender sering beban perempuan menjadi lebih dibandingkan dengan beban laki-laki dalam pemenuhan tugas domestik. Pola relasi seperti ini sangat tidak seimbang dan tidak berkeadilan gender. Terlebih lagi pembagian tugas pada perempuan yang secara hierarki menempati tempat subordinat. Sehingga tugas perempuan dihargai lebih rendah. Oleh karena itu, pola relasi tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial masyarakat. membuat adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang mengasumsikan satu pihak sebagai pemimpin, karena kekuatan yang dimiliki dengan Memiliki akses, pemilik kuasa sekaligus kontrol, pengambilan keputusan. Sementara pihak lain wanita dianggap lemah, subordinat, yang harus dipimpin (karenanya harus patuh). Maka, dengan pola relasi seperti ini akan memberi peluang munculnya ketidaksetaraan terhadap perempuan, terutama jika salah satu pihak mengikuti atau keluar dari pola yang ada. Selain itu, relasi ini masih kental dalam suatu masyarakat yang peranan lebih besar kepada laki-laki, dibandingkan perempuan hanya dibatasi dari berbagai aktifitas, seperti dilarang mengambil keputusan, hal seperti ini membawa akibat berupa lahirnya ideologi gender yang menjunjung superioritas alamiah laki-laki dan inferioritas alamiah perempuan (Harmona. 2001: 5). Seperti halnya fenomena yang terjadi didalam organisasi yang sudah terlihat ada didalam kampus-kampus dengan adanya pola relasi gender yang tidak harmonis membuat adanya ketidaksetaraan, terutama di organisasi FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi) yang tidak pernah melibatkan anggota perempuan dalam pencalonan atau di calonkan, bahkan dalam penentuan sebagai kordinator divisi di dominasi laki-laki. Sedangkan perempuan di organisasi pada umumnya lebih banyak yang mendapatkan peran sebagai bendahara saja dan tidak ada yang menjadi seorang pemimpin.

Pola relasi Gender yang terjadi menimbulkan ketidaksetaraan didalam konstruksi sosial yang menyebabkan relasi dalam ruang tidak berjalan dengan keadilan. Hal ini menjadi persoalan mendasar ketika relasi yang dipandang sebagai sesuatu yang benar dan sah, dari budaya dan konstruksi pemahaman keagamaan. Persoalan ini Kenyataannya menjadi unik dimana semua kalangan komunitas atau organisasi yang anggotanya terdiri dari kaum terdidik di perguruan tinggi (Azra, 2003: 7). Seperti terjadinya adanya ketidaksetaraan dalam pola relasi gender dalam organisasi FKMSB, bahwa perempuan tidak mempunyai peluang/ kesempatan untuk mengakses menjadi ketua dan hak mengambil keputusan, dalam kesempatan/peluang seharusnya ada disetiap diri seseorang untuk memperoleh akses yang adil dan memiliki wewenang untuk mengambil suatu keputusan, sehingga memperoleh manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Salah satunya dalam konteks dan ruang ini sebagian komunitas dan organisasi yang termasuk dalam konteks ini yakni organisasi mahasantri yang ada pada Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) yang telah lama berdiri dan berkiprah dalam ruang-ruang perkotaan seperti di Bangkalan. Forum komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi sudah mulai dibentuk sejak tahun 2000 di Bangkalan, yang kemudian memperluas ruang-ruangnya di berbagai kota. Organisasi ini tentu adalah organisasi yang anggotanya adalah mahasiswa santri atau mahasiswa yang dahulunya seorang santri dari sebuah pondok pesantren semi modern di Madura, lebih tepatnya adalah pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura.

Organisasi ini bisa disebut organisasi modern, yang konteksnya bahwa ia lahir berdasarkan semangat dan pemikiran modern yang berlangsung dan telah menjadi arus utama pada kalangan santri yang menjadi Mahasiswa Universitas Trunojoyo. Dan juga struktur organisasinya sudah mempunyai sistem pemilihan ketua proses kerja dan penyusunan kepengurusan sudah dilakukan secara demokratis sebagaimana organisasi modern pada umumnya. Dalam konteks ini bisa dipahami karena mahasantri dari Desa bisa melanjutkan studi mereka keperguruan tinggi yang memang berada di pusat pusat kota seperti di Bangkalan.

Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) ini menemukan relevansi dan keunikannya. Hal ini dalam organisasi modern dengan anggota yang terdiri dari kaum terdidik, serta mempunyai AD/ART yang jelas tetapi ternyata organisasi ini dalam sejarahnya belum sekalipun dipimpin bahkan mencalonkan atau dicalonkan pimpinannya dari kalangan perempuan sedangkannya para perempuan juga berhak menjadi pemimpin. Dalam pelibatan atau bahkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi pada saat rapat sangat minim pada kalangan perempuan bukan karena perempuan tidak mampu berada didepan atau memimpin organisasi, namun memang dalam organisasi ini lebih di dominasi kaum laki-laki. Sehingga seluruh keputusan Rapat adalah murni keputusan laki-laki. Melihat dari perkembangan dan beberapa kasus yang terjadi, tampaknya belum memungkinkan perempuan untuk sekedar dicalonkan menjadi pimpinan di organisasi ini karena didominasi laki-laki yang begitu kuat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yang terjadi dengan judul **POLA RELASI GENDER MAHASISWA SANTRI DALAM ORGANISASI FKMSB (Fenomonologi Pada Pengurus Dan Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi) Wilayah Bangkalan**. Yang mana pola relasi dan peran gender dikalangan mahasiswa santri seperti FKMSB ini menjadi menarik dan patut untuk diteliti lebih mendalam. Menarik selain karena organisasi ini lahir dari tangan atau kelompok mahasiswa, sekelompok elit akademisi yang sudah akrab dengan dunia pemikiran di kampus, namun dalam praktiknya masih terjadi dominasi laki-laki dalam pola relasi di organisasi. Meskipun tidak dapat dipungkiri pula kenyataan bahwa mereka pendiri dan anggota-anggotanya juga berlatar belakang santri, yakni telah tercerahkan dengan pendidikan dan kehidupan pesantren, tetapi kehidupan sebagai mahasiswa dan interaksinya dengan semangat dan dialektika di kampus telah sedikit banyak mempengaruhi pemikiran mereka, namun demikian ketidaksetaraan yang masih sangat terasa hingga saat ini yang terlihat dalam pola relasi gender.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Relasi yang Terjadi Antara Anggota Laki-Laki dan Perempuan dalam Organisasi FKMSB Wilayah Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pola Relasi yang Terjadi Antara Anggota Laki-Laki dan Perempuan dalam Organisasi FKMSB Wilayah Bangkalan?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Diharapkan dapat bermanfaat secara akademik terutama untuk pengembangan disiplin ilmu sosiologi.
- Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi akademisi, dalam melakukan penelitian lanjutan secara lebih mendalam.
- Untuk mengetahui dan menerapkan teori yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Melestarikan budaya Tri Dharma perguruan tinggi bagi mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa peduli terhadap permasalahan sosial.
- Menjadikan mahasiswa untuk peka dan menumbuhkan jiwa berpikir dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.